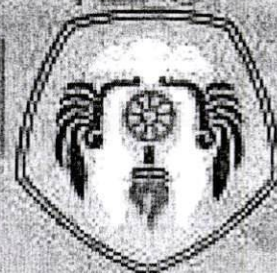


PROGRAM STUDI ASTRA SUNDA
BAGI SAMA DENGAN
KANTOR RISET, PIM, INOVASI, DAN KEBERLA SAMA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJARAN

*Kearifan Lokal
Kebudayaan Pesisir
Integrasi Bangsa Indonesia*

25 APRIL 2017

SEMINAR NASIONAL PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMERTAHANAN INTEGRASI BANGSA INDONESIA

Penyunting:

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.

Dr. Gugun Gunardi, M.Hum.

Dr. Teddi Muhtadin, M.Hum.

Abdulhamid, M.Hum.

Asri Soraya Afsari, M.Hum.

SELASA, 25 APRIL 2017

**PROGRAM STUDI SASTRA SUNDA
BEKERJA SAMA DENGAN KANTOR RISET, PPM, INOVASI DAN KERJA SAMA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN**

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMERTAHANAN INTEGRASI BANGSA INDONESIA

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Sastra Sunda
Bekerja Sama dengan Kantor Riset, PPM, Inovasi dan Kerja Sama
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

25 April 2017

Penyunting:

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.

Dr. Gugun Gunardi, M.Hum.

Dr. Teddi Muhtadin, M.Hum.

Abdulhamid, M.Hum.

Asri Soraya Afsari, M.Hum.

ISBN : **978-602-439-214-7**

Diterbitkan oleh:



Unpad Press

Alamat:

Ruang Unpad Press, Direktorat Sumber Daya Akademik dan Perpustakaan (DSDAP)
Griha Kandaga , Lt I, Jl. Raya Bandung-Sumedang km 21, Jatinangor-Sumedang 45363

Website: <http://press.unpad.ac.id>

Email : press@unpad.ac.id; pressunpad@yahoo.co.id ; dan pressunpad@gmail.com

PENGANTAR

Keanekaragaman dan pesona budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Keragaman tersebut tentunya dapat memperkaya corak maupun karakteristik kepribadian bangsa. Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya penggalian, penelitian, pembangunan, dan pengembangan sumber budaya daerah yang banyak tersebar di seluruh peloksok Nusantara. Kearifan lokal budaya daerah sebagai sumber informasi, dapat dipastikan termasuk salah satu unsur budaya Nusantara yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Kearifan lokal dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi bukti bahwa kecerdasan dan keterampilan nenek moyang kita di masa lalu sungguh sangat luar biasa hebatnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan diadakannya Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia.

Penyelenggaraan Seminar ini didorong oleh rasa cinta dan tanggung jawab akan kelestarian harta pusaka para leluhur kita. Terlebih masih banyak tinggalan budaya yang belum sempat ditangani, diteliti, dan dikaji oleh para pakar. Penggalian, penelitian, dan pengkajian terhadap tinggalan budaya Nusantara ini sebenarnya telah mencerminkan penghargaan yang layak diberikan kepada karya cipta generasi pendahulu. Sungguh membanggakan animo dari para akdemisi dan mahasiswa dalam merespon kegiatan ini, terbukti dengan banyaknya makalah yang dikirimkan ke panitia. Para penulis menganalisis bagaimana karifan lokal mejalankan fungsinya pada berbagai aspek.

Ide, gagasan, dan pemikiran dari para pemakalah dalam Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia kami kumpulkan dalam prosiding ini. Mudah-mudahan kumpulan makalah ini dapat memperkaya kajian dalam bidang humaniora. Selain itu, diharapkan makalah-makalah setelah dipresentasikan dan didiskusikan pada Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia tersebut dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih kompleks.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pemakalah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia. Kemudian ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan mendorong hingga terlaksananya kegiatan ini. Terakhir, kepada seluruh panitia yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan seminar saya ucapkan terima kasih. Semoga apa-apa yang kita kerjakan ini dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan ilmu pengetahuan.

Jatinangor, 25 April 2017
Ketua SNKL 2017

Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum.

Dadang Sugiana dan Prijana	TRADISI NAGA DAN SA NAGA STUDI DASAR MENGENAI KOMUNIKASI DAN BUDAYA DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT	91
Damayanti Priatin dan Rahmat Sopian	KEARIFAN LOKAL PADA KREATIFITAS PENGEOLAHAN BAHAN MAKANAN POKOK: STUDI KASUS PADA KENTANG (JERMAN) DAN BERAS (SUNDA)	97
Deanty Rumandang Bulan	ACUAN RUANG PENUTUR BAHASA INDONESIA	103
Dede Tresna Wiyanti	PEREMPUAN DALAM SEJARAH PANJANG PENGELOLAAN HUTAN DI PULAU JAWA	107
Dian Amaliasari	KEARIFAN LOKAL DALAM TARI SULINTANG	113
Dian Indira	MENGGANTUNGAN HARAPAN PELESTARIAN BAHASA/BUDAYA SUNDA PADA PENDIDIKAN FORMAL BAHASA SUNDA DI SEKOLAH	118
Dian Wardiana S. dan FX Ari Agung Prastowo	IMPLEMENTASI RADIO KOMUNITAS DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	123
Dikri Dirwatul Ghozali, Tb. Chaeru Nugraha, Agus Nero Sofyan	IDENTITAS KOMUNITAS ARAB DI MAYORITAS SUNDA PASAR REBO PURWAKARTA: PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK	128
Djarlis Gunawan	BAHASA SUNDA DALAM AKTIVITAS MANAQIB DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA – TASIKMALAYA	132
Eka Kurnia Firmansyah, M.Hum., M. Sutirman, M.Hum & Yani Rohmayani, M.Ag	KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG CILANGARI DESA BOJONGKONENG KECAMATAN NGAMPRAH DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SUNDA MELALUI PENGAJIAN RUTIN IBU-IBU DAN KHOTBAH JUMAT	136
Encang Saepudin, agung budiono, dan Samson CSM	KAULINAN BARUDAK LEMBUR “PAPANCUHAN” SEBAGAI MEDIA PEMEBNTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA SINDANGKERTA KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA	143
Elvi Citraresmana	GRADASI KESANTUNAN DI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA SUNDA SEKOLAH DASAR DI BANDUNG	150
Endang Baihaqie dan Ade Kosasih	UPAYA MELESTARIKA BAHASA SUNDA MELALUI KHOTBAH JUMAT	161
Eni Karlieni	PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGGUNAAN KOSAKATA BIDANG KULINER DI KOTA BANDUNG	165
Erlina Zulkifli Mahmud	KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BERGOTONG-ROYONG DAN BERBAGI PADA MASYARAKAT MELAYU SUMATERA	170
Ermidyah Kurnia dan Dita Oktiana Puspita Sasri	KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM LEKSIKON AKTIVITAS KENELAYANAN MASYARAKAT RAWA PENING JAWA TENGAH (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	176
Etty Saringendyanti	MENU RITUAL ADAT SUNDA DALAM KILAS BALIK IDEOLOGI KEBANGSAAN	181
Evi Novianti dan Priyo Subekti	AKULTURASI MASYARAKAT MIGRAN DI KOTA BANDUNG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA	187
Fajar Syuderajat, Heru Ryanto Budiana	KEARIFAN LOKAL PARAJI SEBAGAI BENTENG KESEHATAN MASYARAKAT PEDESAAN: STUDI DESKRIPTIF KONTRIBUSI PARAJI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT DESA WALURAN, KECAMATAN WALURAN, KABUPATEN SUKABUMI.	193

TRADISI NAGA - SA NAGA
Studi Dasar mengenai Komunikasi dan Budaya di Kampung Naga
Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

Dadang Sugiana¹, Prijana²

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran
Bandung

danksfs@yahoo.co.id
prijanafikom@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Hajat Sasih dan Nyepi merupakan tradisi Naga dan Sa Naga. Naga adalah orang Naga yang bertempat tinggal di dalam Kampung Naga. Sa Naga adalah orang Naga yang bertempat tinggal di luar Kampung Naga. Keduanya berinteraksi dalam satu tradisi, yakni Hajat Sasih dan Menyepi. Tujuan penelitian: memperoleh gambaran mengenai tradisi Naga dan Sa Naga. Metode penelitian: riset dasar. Hasil penelitian: Tradisi Hajat Sasih merupakan tradisi sakral Naga dan Sa Naga. Sungai Ciwulan, masjid, bumi ageung, dan makam eyang Singaparana merupakan tempat-tempat sentral Hajat Sasih. *Lemareun* dan *parukuyan* adalah simbol adat. *Lemareun* disimpan di bumi ageung. *Parukuyan* disimpan di masjid. Hajat Sasih merupakan simbol kemenangan dan kepatuhan melaksanakan perintah adat. Menyepi merupakan cara untuk mengontrol adat, yakni melarang interaksi sosial pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Simpulan: keberlangsungan adat Naga dan Sa Naga diwujudkan dalam tradisi Hajat Sasih dan Menyepi.

Kata kunci: tradisi *hajat sasih*, menyepi, simbol adat, Naga, Sa Naga

I. PENDAHULUAN

Tradisi Naga merupakan sebuah pandangan yang memiliki landasan filosofi yang melekat dalam diri orang Naga dan Sa Naga. Mereka menempati sebuah wilayah enklave yang secara turun-temurun terikat oleh tempat tinggal. Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Masyarakat Naga memiliki keunikan dalam kehidupannya. Keunikan yang mencolok adalah memiliki tradisi adat Hajat Sasih dan Menyepi. Orang Naga memiliki pengetahuan mengenai area tinggal dan memiliki batas wilayah yang ditandai dengan *sengket*.

Kampung Naga dipimpin oleh *kuncén*, memiliki *punduh*, memiliki *lebé*, dan memiliki ketua RT. *Kuncén*, *lebé*, dan *punduh* ditetapkan oleh adat, sedangkan ketua RT ditentukan oleh warga. *Kuncén* memiliki peran sebagai ketua adat, *punduh* memiliki peran sebagai *ngarépéhrapihkeun lembur*, *lebé* memiliki peran sebagai pembaca doa keagamaan, perkawinan, amil, dan ketua RT memiliki peran sebagai pemimpin "formal".

Kehidupan masyarakat Naga homogen dan tidak mengenal pelapisan sosial. Mereka memperoleh hak-hak kehidupan yang sama yang diatur adat. Adat Naga mampu mengatur hak anggota warganya secara berkeadilan. Pembagian tugas seperti pengangkatan ketua adat, *punduh*, ataupun *lebé* di dalam Kampung Naga dimaksudkan untuk menggerakkan sistem kemasyarakatan. Chester F. Barnard dalam karyanya berjudul *The Functions of Status System* dalam Soekanto (1982) mengatakan: sistem pembagian kedudukan pada pokoknya diperlukan secara mutlak agar organisasi dapat bergerak secara teratur demi mencapai tujuan yang dimaksudkan penciptanya. Pembagian kedudukan dalam masyarakat Naga seperti *kuncén*, *punduh*, dan *lebé* bukan untuk membangun pelapisan sosial, melainkan untuk melangsungkan kehidupan kemasyarakatan.

Pembatasan wilayah hunian Naga mendorong *pengaturan adat* untuk mengatur hak-hak mereka yang hendak tinggal di Kampung Naga. Karena itu, tidak menutup bagi keturunan Naga